

HUBUNGAN INTENSITAS PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DENGAN KARAKTER PESERTA DIDIK SMA ISLAM TERPADU FAJAR HIDAYAH ACEH

Herawati^{1)*}, Pardi², Kurnia Rahmayanti³, Juleka⁴

Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Tibang, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh

*Korespondensi Penulis: herawati@uui.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Hubungan Intensitas Pendidikan Kepramukaan dengan Karakter Peserta Didik SMA Islam Terpadu Fajar Hidayah Aceh”. Penelitian ini mengangkat masalah tentang gambaran umum intensitas pendidikan kepramukaan dan perkembangan karakter siswa, kaitan antara intensitas pendidikan kepramukaan dan karakter siswa, serta aspek intensitas yang memiliki hubungan paling dominan dengan perkembangan karakter siswa SMA IT Fajar Hidayah Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian bertempat di SMA IT Fajar Hidayah Aceh dengan populasi seluruh siswa 159 siswa. Sampel penelitian menggunakan *simple random sampling* dengan menggunakan rumus Slovin sebanyak 117 siswa. Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner dengan model skala *likert*. Analisis data menggunakan analisis korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas pendidikan kepramukaan siswa SMA IT Fajar Hidayah Aceh pada umumnya berada pada kategori sedang dan terdapat sebagian kecil pada kategori tinggi, sehingga kemampuan siswa dalam bidang pendidikan kepramukaan dapat dinyatakan baik; demikian pula perkembangan karakter siswa dapat dinyatakan baik dengan persentase dominan pada kategori sedang dan tinggi ditinjau dari aspek ketuhanan, diri sendiri, lingkungan dan kebangsaan; terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas pendidikan kepramukaan dengan karakter siswa SMA IT Fajar Hidayah Aceh dengan r_{hitung} sebesar 0,509 pada taraf signifikan 0.000. Ditinjau dari keempat aspek intensitas, aspek intensitas perhatian dan aspek intensitas kegiatan merupakan dua aspek yang paling dominan berhubungan dengan karakter siswa, dimana masing-masing r_{hitung} sebesar 0,478 dan 0,416. Sedangkan aspek intensitas lainnya yang memiliki hubungan dengan karakter siswa pada taraf interpretasi sedang yaitu aspek intensitas waktu dengan r_{hitung} sebesar 0,348 dan aspek intensitas materi dengan r_{hitung} sebesar 0,220 pada taraf interpretasi rendah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah secara umum kemampuan siswa dalam pendidikan kepramukaan dapat dikategorikan baik, terutama pada: aspek intensitas kegiatan, intensitas waktu, dan intensitas materi; pada umumnya perkembangan karakter siswa dinyatakan baik dari segi: ketuhanan, diri sendiri, lingkungan dan kebangsaan; adanya hubungan yang positif antara intensitas pendidikan kepramukaan dan karakter siswa dan menunjukkan perkembangan yang positif pula terhadap perilaku siswa sehari-hari; terutama dalam aspek kedisiplinan, kerjasama, dan cinta tanah air; serta aspek intensitas perhatian dan kegiatan merupakan dua aspek yang paling dominan memiliki hubungan dengan karakter siswa dibandingkan dengan aspek intensitas lainnya, yaitu: intensitas waktu yang memiliki korelasi sedang dan intensitas materi dengan korelasi yang rendah.

Kata kunci: *Intensitas Pendidikan Kepramukaan, Karakter Peserta Didik*

THE RELATIONSHIP OF SCOUTING EDUCATION INTENSITY AND STUDENT CHARACTER FAJAR HIDAYAH INTEGRATED ISLAMIC HIGH SCHOOL ACEH

Abstract

This research is entitled "The Relationship between the Intensity of Scouting Education and the Character of Students at Fajar Hidayah Aceh Integrated Islamic High School". This research raises the issue of a general description of the intensity of scouting education and student character development, the relationship between the intensity of scouting education and student character, as well as aspects of intensity that have the most dominant relationship with the character development of SMA IT Fajar Hidayah Aceh students. This research is descriptive correlational research with a quantitative approach. The research location is at SMA IT Fajar Hidayah Aceh with a total student population of 159 students. The research sample used simple random sampling using the Slovin formula as many as 117 students. Data collection used a questionnaire method with a Likert scale model. Data analysis uses Spearman Rank correlation analysis. The results of the research show that the intensity of scouting education for SMA IT Fajar Hidayah Aceh students is generally in the medium category and there are a small number in the high category, so that students' abilities in the field of scouting education can be stated to be good; Likewise, student character development can be expressed as good with a dominant percentage in the medium and high categories in terms of the aspects of divinity, self, environment and nationality; There is a positive and significant relationship between the intensity of scouting education and the character of SMA IT Fajar Hidayah Aceh students with a calculated r of 0.509 at a significance level of 0.000. Judging from the four intensity aspects, the attention intensity aspect and the activity intensity aspect are the two most dominant aspects related to student character, where the r values are 0.478 and 0.416 respectively. Meanwhile, other intensity aspects that have a relationship with student character at the medium interpretation level are the time intensity aspect with a calculated r of 0.348 and the material intensity aspect with a calculated r of 0.220 at the low interpretation level. The conclusion of this research is that in general students' abilities in scouting education can be categorized as good, especially in: aspects of activity intensity, time intensity, and material intensity; In general, students' character development is expressed in terms of: divinity, self, environment and nationality; there is a positive relationship between the intensity of scouting education and student character and shows positive development in students' daily behavior; especially in the aspects of discipline, cooperation and love of the country; and the intensity of attention and activity aspects are the two most dominant aspects that have a relationship with student character compared to other aspects of intensity, namely: time intensity which has a moderate correlation and material intensity with a low correlation.

Keywords: *Scouting Education Intensity, Student Character*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu wahana dalam upaya mengembangkan potensi akal manusia, serta menjadi penentu keberhasilan peserta didik di masa

yang akan datang. Melalui upaya-upaya pendidikan akan terbentuk suatu perilaku, moral dan akhlak yang baik sesuai dengan tujuan dan target-target pendidikan yang ingin dicapai. John Dewey (M. Arifin,

2000:61) mengemukakan bahwa “Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya persoalan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa”.

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan berperan menciptakan manusia yang berkualitas secara lahir maupun batin yang tercermin dalam pola pikir dan perilaku (akhlak) seseorang. Oleh karena itu, baik buruknya perilaku individu merupakan salah satu indikator dan keberhasilan pendidikan itu sendiri (M. Arifin, 2000:61).

Dewasa ini banyak fenomena kerusakan moral merupakan salah satu hal yang sangat meresahkan masyarakat; khususnya sebagian besar perilaku remaja yang mulai menyimpang dari aturan sosial, baik disebabkan oleh perubahan sosial maupun perubahan sosial dan budayanya. Di zaman modern ini, pada umumnya masyarakat menunjukkan sikap lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan umum. Hal ini menunjukkan pergeseran sosial-masyarakat yang jauh dari harapan dan cita-cita bangsa. Selain itu, banyak keluhan yang terdengar dari kalangan orangtua, pendidik dan pihak-pihak yang berkecimpung dalam bidang sosial dan agama; terkait perilaku/akhlak anak, khususnya pada tataran remaja yang mulai sulit dikendalikan, keras kepala, berbuat keonaran, kemaksiatan dan hal-hal yang mengganggu ketertiban umum lainnya. Tak dapat dipungkiri, jika hal ini secara dominan dipengaruhi oleh aspek psikologis maupun keadaan remaja yang berada pada usia transisi atau masa labil. Masa remaja merupakan fase perkembangan individu yang paling banyak mengalami perubahan dan fase ini merupakan fase transisi dari masa anak-anak menuju kepada fase kedewasaan. Perubahan-perubahan tersebut meliputi segala aspek

kehidupannya, baik jasmani, pikiran, perasaan, sosial, moral dan agama.

Masa remaja merupakan fase individu membutuhkan perhatian khusus. Namun kondisi remaja saat ini menunjukkan kondisi yang sangat memprihatinkan, dikarenakan realita remaja saat ini mulai luput dari perhatian keluarga dan lingkungan sekitar dengan berbagai alasan dan kepentingan. Sehingga fenomena nyata yang terjadi, dimana para remaja telah memasuki gerbang emergency dan kekhawatiran krisis moral yang dapat menyengsarakan diri mereka sendiri, bahkan turut berdampak fatal bagi eksistensi generasi bangsa dan negara di masa mendatang.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, jelas bahwa para remaja membutuhkan suatu wadah, lingkungan dan komponen-komponen penunjang yang mampu memfasilitasi mereka dalam berekspresi, berkarya nyata, melatih dan membimbing mereka ke arah perilaku/akhlak yang lebih baik, sehingga terhindar dari berbagai bentuk perilaku dan pelampiasan ekspresi diri yang negatif. Oleh karena itu, Gerakan Kepramukaan diharapkan mampu menjadi salah satu kegiatan non formal remaja yang dirasa mampu menempa mereka menjadi generasi muda yang berbobot dan berkualitas sesuai cita-cita bangsa, negara dan agama. Sebagaimana pengertian dari Pendidikan Kepramukaan itu sendiri adalah suatu proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur (Kwarnas, 2010:10). Tujuan utama dibentuknya kegiatan kepramukaan, salah satunya adalah untuk membentuk karakter generasi bangsa yang berbudi luhur dan bermental patriotik. Hal ini tertuang secara

nyata di dalam Dasa Dharma dan Tri Satya Pramuka. Kedua komponen kepramukaan ini, menuntut implementasi perilaku nyata dari setiap anggota dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya akan melekat sebagai karakter diri remaja sebagai peserta didik dalam kegiatan tersebut.

Karakter merupakan sifat kejiwaan atau tabiat seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki Undang-Undang yang mengatur segala yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Salah satunya adalah UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal (3) Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan karakter merupakan gambaran tentang kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh satuan pendidikan, serta menjadi dasar dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa. Daniel Goleman dalam bukunya “Kecerdasan Ganda” menyebutkan bahwa manusia membutuhkan 80% kecerdasan sosial-emosional dalam kehidupannya, sedangkan kecerdasan intelektual hanya sebesar 20%. Hal ini mengindikasikan bahwa masa depan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter dari bangsa itu sendiri. Adapun kecerdasan intelektual hanya sedikit mengambil peran dalam menunjang eksistensi bangsa. Dengan demikian

pembenahan karakter bangsa ini menjadi tanggungjawab seluruh pihak, tidak terkecuali keluarga, masyarakat dan lembaga-lembaga sosial terkait lainnya.

Namun pendidikan karakter akan lebih mudah diberikan melalui jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Urgensi pengembangan kecerdasan sosial-emosional peserta didik akan berdampak pada kesuksesan perjalanan hidup bahkan karir mereka di kemudian hari. Berbagai media dapat digunakan dalam proses pendidikan karakter ini, akan tetapi kepramukaan dinilai mampu memberi dampak yang signifikan dan berkesinambungan dalam kehidupan peserta didik.

Gerakan kepramukaan memiliki kode kehormatan, yakni suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota yang merupakan ukuran tingkah laku anggota gerakan kepramukaan itu sendiri. Para peserta didik pendidikan kepramukaan yang merealisasikan kode kehormatan pramuka dalam kehidupan sehari-hari akan menunjukkan karakter dan perilaku yang lebih baik. Misalnya, mereka akan menunjukkan perilaku disiplin dan bertanggungjawab terhadap segala hal yang dikerjakan, cinta alam dan kasih sayang sesama manusia dan sebagainya. Namun keseluruhan hal tersebut menunjukkan gejala yang sangat memprihatinkan saat ini, selain dari kurangnya kesadaran para remaja tentang kejujuran di setiap keadaan. Para remaja juga kerap mengabaikan sebagian besar aturan, norma dan nilai-nilai yang telah mengakar di masyarakat; seumpama: sopan santun, saling menghargai, amanah, dan sebagainya. Oleh karena itu melalui pendidikan karakter dalam kegiatan kepramukaan, diharapkan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku peserta didik.

Kegiatan kepramukaan SIT Fajar Hidayah telah berlangsung sejak sekolah

didirikan pada tahun 2005 dan sampai saat ini terlaksana secara progresif dan berkesinambungan bahkan terpilih sebagai salah satu Gudup Kepramukaan pelopor di Kabupaten Aceh Besar. Melalui kegiatan kepramukaan ini, diharapkan mampu mengembangkan kepribadian peserta didik secara utuh dalam segala aspek; baik mental, moral, spiritual, sosial-emosional, intelektual dan ketahanan fisik; sebagai individu maupun anggota masyarakat. Sebagian harapan tersebut mulai terlihat, dimana para peserta didik anggota kepramukaan senantiasa menjadi garda terdepan dalam setiap kegiatan di sekolah, antara lain: upacara bendera, ketua kelas, dan penggerak pesertadidik lainnya dalam berbagai kegiatan di sekolah. Oleh karena itu, jelas bahwa kegiatan kepramukaan merupakan salah satu kegiatan non formal yang mampu mengembangkan keterampilan dan pembentukan jati diri peserta didik ke arah yang lebih baik.

Kegiatan kepramukaan kerap diidentikkan dengan kegiatan bermain dan latihan kekuatan fisik. Lebih dari itu, pada dasarnya kegiatan kepramukaan bertujuan untuk mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas, berkompeten dan berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia) sehingga mampu menjadi *rule model* bagi peserta didik lainnya, dan suatu keniscayaan bahwa hal tersebut akan melekat erat sebagai karakter dan kepribadiannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- (1) Mengetahui gambaran Intensitas pendidikan kepramukaan di SMA Fajar Hidayah Aceh Besar;
- (2) Mengetahui gambaran perkembangan karakter peserta didik di SMA Fajar Hidayah Aceh Besar;
- (3) Mengetahui hubungan antara intensitas pendidikan kepramukaan dengan pembentukan karakter peserta didik di SMA Fajar Hidayah Aceh Besar; dan
- (4) Mengetahui aspek karakter yang memiliki hubungan paling dominan dengan kegiatan kepramukaan di SMA Fajar Hidayah Aceh Besar.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana data yang digunakan berupa data ordinal yang diintervalkan melalui skala. Dengan demikian data yang diperoleh berupa angka-angka (skor, nilai) atau pernyataan-pernyataan yang diangkakan dan dianalisis dengan analisis statistik serta dianggap sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional, yakni penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan ada tidaknya hubungan dan peningkatan antara dua variabel atau lebih.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Fajar Hidayah kelas X, XI dan XII yang berjumlah 159 orang. Sedangkan penetapan jumlah sampel penelitian menggunakan rumus Slovin berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

(Margono, 2010:37).

Keterangan:

n = besar sampel

N = besar populasi

d = tingkat kepercayaan/ketepatan yang diinginkan 95% atau sig = 0,05

Sehingga jumlah sampel siswa yang dijadikan responden sebanyak 117 orang. Selain itu, sampel penelitian ini juga menggunakan teknik *stratified random sampling* dikarenakan sampel yang diteliti merupakan sampel yang berjenjang, yaitu: siswa dalam tujuh kelas yang meliputi kelas X, XI, XII. Oleh karena itu guna memperoleh jumlah sampel pada setiap jenjang, digunakan rumus sebagai berikut:

$$n_a = \frac{n}{N} \times N_a$$

Keterangan:

n_a = jumlah sampel angkatan a
(yang ingin ditentukan)

n = jumlah sampel keseluruhan

N = Jumlah populasi secara keseluruhan

N_a = Jumlah populasi angkatan a

Dalam tabel berikut diuraikan klasifikasi jumlah sampel untuk setiap angkatan.

**Tabel 1 Klasifikasi Jumlah Sampel
Perkelas**

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
1	X Singapore	22	$n_i = 16$
2	X Philipina	25	$n_i = 18$
3	XI Brunai Darussalam	24	$n_i = 18$
4	XI Malaysia	24	$n_i = 18$
5	XII Uzbekistan	25	$n_i = 18$
6	XII Tazkistan	25	$n_i = 18$
7	XII Azerbaizan	15	$n_i = 11$
Total		159	117

(Sumber: Sekolah SMA IT Fajar Hidayah Aceh, 2023)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan angket, yaitu: teknik pengumpulan data melalui lembaran yang berisi pernyataan yang diajukan secara tertulis dan dilengkapi dengan alternatif jawaban yang telah disediakan.

Angket yang digunakan telah dimodifikasi menjadi empat pilihan jawaban dengan meniadakan pilihan jawaban netral. Hal ini berdasarkan pertimbangan orang Indonesia cenderung memilih jawaban netral yang akan mengakibatkan informasi yang diperoleh tidak otentik. Oleh karena alasan tersebut, peneliti menghilangkan jawaban netral menjadi empat skala (Azwar, 2012:147). Jenis skala yang digunakan yaitu (SS) sangat sering, (S) sering, (J) jarang dan (TP) tidak pernah. Selanjutnya untuk

variabel karakter, peneliti mengadopsi angket peneliti sebelumnya. Sedangkan instrumen angket untuk variabel intensitas pendidikan kepramukaan adalah angket yang dirancang sendiri oleh peneliti.

Adapun bobot untuk setiap bentuk pernyataan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

- Untuk item yang *favorable* (positif)
 - Sangat Sering = Skor 4
 - Sering = Skor 3
 - Tidak Sering = Skor 2
 - Sangat Tidak Sering = Skor 1
- Untuk item yang *unfavorable* (negatif)
 - Sangat sering = skor 1
 - Sering = skor 2
 - Tidak Sering = skor 3
 - Sangat tidak sering = skor 4

Uji Coba Instrumen

Untuk mendapatkan alat ukur yang sah dalam penelitian ini, item-item pernyataan untuk setiap variabel diuji dengan melakukan analisis statistik.

Uji Validitas

Validitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu skala benar-benar dapat mengukur apa yang diukur. Suatu tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi, apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur. Uji Validitas item atau butir dapat dilakukan dengan menggunakan *software SPSS (Statistical Product and Service Solution)*.

1. Uji Validitas Intensitas Pendidikan Kepramukaan

Uji coba diberikan kepada 31 siswa kelas X dan XI pada tanggal 28 Februari 2024. Hasil uji validitas skala Intensitas Pendidikan Kepramukaan dipilih

berdasarkan nilai korelasi di atas 0,30 sehingga diperoleh 27 item yang valid dari 40 item yang telah disusun. 27 item yang valid memiliki korelasi yang berkisar antara 0,313 sampai 0,627. Dari 40 item skala Intensitas Pendidikan Kepramukaan 13 item dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai korelasi di bawah 0,30.

Tabel 2 Hasil Uji Skala Validitas Intensitas Kegiatan Kepramukaan

No	r_{hitung}	r_{tabel}	Kriteria	No	r_{hitung}	r_{tabel}	Kriteria
1	0,394	0,30	Valid	21	0,148	0,30	Tidak valid
2	0,502	0,30	Valid	22	0,406	0,30	Valid
3	0,251	0,30	Tidak valid	23	0,036	0,30	Tidak valid
4	0,602	0,30	Valid	24	0,313	0,30	Valid
5	0,280	0,30	Tidak valid	25	0,603	0,30	Valid
6	0,345	0,30	Valid	26	0,351	0,30	Valid
7	0,205	0,30	Tidak valid	27	0,627	0,30	Valid
8	0,245	0,30	Tidak valid	28	0,167	0,30	Tidak valid
9	0,490	0,30	Valid	29	0,473	0,30	Valid
10	0,308	0,30	Valid	30	0,338	0,30	Valid
11	0,363	0,30	Valid	31	0,477	0,30	Valid
12	0,356	0,30	Valid	32	0,238	0,30	Tidak valid
13	0,472	0,30	Valid	33	0,428	0,30	Valid
14	0,559	0,30	Valid	34	0,222	0,30	Tidak valid
15	0,359	0,30	Valid	35	0,439	0,30	Valid
16	0,350	0,30	Valid	36	0,316	0,30	Valid
17	0,506	0,30	Valid	37	0,067	0,30	Tidak valid
18	0,340	0,30	Valid	38	0,109	0,30	Tidak valid
19	0,266	0,30	Tidak valid	39	0,385	0,30	Valid
20	0,568	0,30	Valid	40	0,163	0,30	Tidak valid

2. Uji Validitas Karakter Siswa

Skala Karakter Siswa terdiri dari 53 item. Analisis validitas skala dipilih berdasarkan nilai korelasi di atas 0,30, sehingga diperoleh 31 item valid dan 22 item tidak valid. Uraian validitas setiap item dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Hasil Uji Skala Validitas Karakter Siswa

No	r_{hitung}	r_{tabel}	Kriteria	No	r_{hitung}	r_{tabel}	Kriteria
1	0,650	0,30	Valid	28	-0,644	0,30	Tidak Valid
2	0,459	0,30	Valid	29	0,617	0,30	Valid
3	0,609	0,30	Valid	30	0,219	0,30	Tidak Valid
4	0,420	0,30	Valid	31	0,603	0,30	Valid
5	-0,207	0,30	Tidak Valid	32	0,536	0,30	Valid
6	0,261	0,30	Tidak Valid	33	0,147	0,30	Tidak Valid
7	0,483	0,30	Valid	34	-0,483	0,30	Tidak Valid
8	0,018	0,30	Tidak Valid	35	0,335	0,30	Valid
9	0,715	0,30	Valid	36	-0,450	0,30	Tidak Valid
10	-0,487	0,30	Tidak Valid	37	0,505	0,30	Valid

No	r_{hitung}	r_{tabel}	Kriteria	No	r_{hitung}	r_{tabel}	Kriteria
11	0,463	0,30	Valid	38	0,703	0,30	Valid
12	-0,142	0,30	Tidak Valid	39	0,278	0,30	Tidak Valid
13	0,439	0,30	Valid	40	0,704	0,30	Valid
14	0,278	0,30	Tidak Valid	41	0,490	0,30	Valid
15	0,606	0,30	Valid	42	0,377	0,30	Valid
16	0,556	0,30	Valid	43	0,443	0,30	Valid
17	0,791	0,30	Valid	44	-0,162	0,30	Tidak Valid
18	0,592	0,30	Valid	45	-0,313	0,30	Tidak Valid
19	0,762	0,30	Valid	46	0,208	0,30	Tidak Valid
20	0,008	0,30	Tidak Valid	47	-0,260	0,30	Tidak Valid
21	-0,392	0,30	Tidak Valid	48	0,592	0,30	Valid
22	0,675	0,30	Valid	49	0,400	0,30	Valid
23	-0,025	0,30	Tidak Valid	50	0,673	0,30	Valid
24	0,391	0,30	Valid	51	0,226	0,30	Tidak Valid
25	0,481	0,30	Valid	52	0,082	0,30	Tidak Valid
26	-0,622	0,30	Tidak Valid	53	-0,103	0,30	Tidak Valid
27	0,743	0,30	Valid				

Uji Reabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana alat itu dapat dipercaya dan diandalkan. Suatu hasil pengukuran dapat dipercaya, apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek belum berubah. Dengan demikian untuk mengukur kuesioner yang digunakan, maka dalam penelitian ini digunakan uji reliabilitas berdasarkan *Cronbach's Alpha*. Analisis ini menafsirkan pengaruh antara skala yang dibuat dengan skala variabel yang ada. Pengujian ini juga dilakukan menggunakan statistik, menghitung besarnya *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS.

Tabel 4 Hasil Uji Reliabel Variabel Penelitian

No	Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Item	Tafsiran
1	Intensitas Kepramukaan	0,788	40	Reliabel
2	Karakter Siswa	0,781	53	Reliabel

Berdasarkan hasil hitung reliabilitas dengan menggunakan SPSS untuk variabel intensitas pendidikan kepramukaan *Cronbach's Alpha* sebesar $0,788 > 0,355$ sedangkan untuk variabel karaktersiswa *Cronbach's Alpha* sebesar $0,781 > 0,355$. Karena r_{hitung} lebih besar

dari r_{tabel} , hal ini menunjukkan bahwa item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini sah dan meyakinkan.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, terutama bila menginginkan kesimpulan atau generalisasi tentang masalah yang diteliti. Ketika seluruh data telah diperoleh melalui angket, tahap berikutnya adalah pengolahan data dan analisis data secara kuantitatif.

Untuk mengetahui dan menganalisis data tentang deskripsi rumusan masalah 1 dan 2, maka peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif persentase menggunakan bantuan *SPSS for windows*. Adapun langkah-langkah perhitungan sebagai berikut:

1. Mencari mean atau rata-rata dari keseluruhan nilai.
2. Mencari standar deviasi
3. Menentukan kategori (Azwar, 2013:150).

Tabel 5 Norma Kategorisasi Subjek Penelitian

Rumus Norma Kategori	Kategori
$X < M - 1,0 \text{ SD}$	Rendah
$M - 1,0 \text{ SD} < X \leq M + 1,0 \text{ SD}$	Sedang
$M + 1,0 \text{ SD} < X$	Tinggi

Sumber: Azwar, 2010:145

Tolak ukur yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil kategori dalam penelitian ini diuraikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 6 Tolak Ukur Kategori Penelitian

Rentang Nilai Persentase	Tolak Ukur Kategori
100%	Seluruhnya
80-99%	Pada Umumnya
60-79%	Sebagian Besar
50-59%	Lebih dari Setengah
40-49%	Kurang dari Setengah
20-39%	Sebagian Kecil
0-19%	Sedikit Sekali

Sumber: Hadi, 2004:130

1. Analisis Korelasi

Untuk menjawab rumusan masalah ketiga dan empat digunakan teknik korelasi. Penggunaan korelasi adalah pengukuran statistik koefisien antara dua variabel. Jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel, mempunyai hubungan yang searah. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan tinggi pula. Sebaliknya jika koefisien negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan menjadi rendah begitu pula sebaliknya. Analisis korelasi dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik, yaitu: analisis korelasi dengan asumsi yang harus dipenuhi antara lain:

Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas ini untuk menunjukkan normal/tidaknya data yang digunakan dalam penelitian. Apabila data yang digunakan berdistribusi normal, maka menggunakan statistik parametrik. Sebaliknya apabila data yang kita peroleh tidak berdistribusi normal, maka menggunakan statistik nonparametrik. Dalam program SPSS digunakan *uji sample kolmogorov-smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji normalitas ini menggunakan statistik SPSS.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui homogen (sama)/tidaknya dua varians populasi penelitian. Jika nilai signifikansi berada di atas 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varians dari dua kelompok data adalah sama. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji *test of homogeneity of variance* program SPSS for window.

Uji Linearitas

Uji linieritas merupakan pengujian garis regresi antara variabel bebas dan

variabel tergantung. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui dapat/tidaknya ditarik garis lurus yang menunjukkan sebuah hubungan linier dari sebaran titik-titik yang merupakan nilai dari variabel-variabel penelitian. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linier/tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah $p < 0,05$. maka hubungan dinyatakan linier. Pengujian linear pada penelitian ini menggunakan SPSS dengan *test for linearity* pada taraf signifikan 0,05.

Ketika data yang dianalisis memiliki data yang normal, homogen dan linear, maka pengujian hipotesis dapat menggunakan statistik parametrik dengan uji korelasi *Product Moment* dengan bantuan SPSS. Uji hipotesis menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson* (Sugiyono, 2013:255).

Tabel 7 Kategori Korelasi Product Moment

Koefisien	Hubungan Antara Variabel
0	Tidak ada korelasi antara kedua variabel
0-0,25	Korelasi sangat lemah
0,25- 0,5	Korelasi cukup
0,5-0,75	Korelasi kuat
0,75-0,99	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna

Sumber: Sugiyono, 2013:256

Untuk mengetahui signifikan/tidaknya hubungan antara variabel yang digunakan dalam penelitian menggunakan SPSS dengan kriteria pengujian adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima dan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_a ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsikan dan pengujian intensitas pendidikan kepramukaandan dan karakter peserta didik, diuraikan secara terperinci sebagai berikut:

Intensitas Pendidikan Kepramukaan SMA Fajar Hidayah

Gambaran dari variabel intensitas pendidikan kepramukaan dan karakter

peserta didik dalam penelitian ini dapat diketahui dengan menggunakan analisis secara deskriptif. Dimana terdapat perbandingan antara data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan data empirik (berdasarkan kenyataan di lapangan). Deskripsi data hasil penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8 Deskripsi Data Penelitian Variabel Intensitas Pendidikan Kepramukaan

Variabel	N	Item Valid	Data Hipotetik			
			Xmax	Xmin	Mean	SD
Intensitas Pendidikan Kepramukaan	117	27	108	94	100	3,4
		Data Empirik				
			Xmax	Xmin	Mean	SD
		96	65	81	7	

Berdasarkan tabel di atas, data hipotetik pada variabel intensitas pendidikan kepramukaan terdiri dari 27 item dengan nilai $X_{max} = 108$, $X_{min} = 94$, $mean = 100$ dan $SD = 3,4$. Untuk data empirik yang diperoleh pada variabel Intensitas Pendidikan Kepramukaan terdiri dari 27 item dengan nilai $X_{max} = 96$, $X_{min} = 65$, $mean = 81$ dan $SD = 7$.

Dari data penelitian hipotetik tersebut, dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian subjek yaitu rendah, sedang dan tinggi untuk skala variabel intensitas pendidikan kepramukaan. Tabel normatif untuk kategori subjek dalam penelitian ini berdasarkan data hipotetik adalah:

Tabel 9 Intensitas Pendidikan Kepramukaan

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X < 54$	Rendah	0	0
$54 < X \leq 81$	Sedang	111	94,9
$81 < X$	Tinggi	6	5,1
Jumlah		117	100

Berpedoman dari hasil persentase penelitian, dapat dilihat bahwa subjek penelitian untuk variabel Intensitas Pendidikan Kepramukaan memiliki kategori yang tidak begitu berbeda. Selisih persentase sangat minim dimana lebih

dari setengah responden berada pada kategori sedang dengan jumlah 111 siswa atau 94,9% dan sebanyak 6 siswa pada kategori tinggi 5,1%. Tidak ada responden yang berada pada kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah responden berada pada taraf intensitas pendidikan kepramukaan pada kategori sedang.

Selanjutnya untuk mendeskripsikan secara lebih detil, penelitian ini menganalisis pada setiap aspek variabel yang diuraikan sebagai berikut:

1. Sub Variabel Intensitas Waktu

Sub variabel metakognisi terdiri dari 6 item pernyataan. Seluruh item pernyataan tersebut dapat dilihat deskripsi data penelitian dan kategori persentasenya pada tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 10 Deskripsi Rerata dan Standar Deviasi Hipotetik dan Empirik Aspek Intensitas Waktu pada Variabel Intensitas Pendidikan Kepramukaan

N	Item Valid	Data Hipotetik			
		Xmax	Xmin	Mean	SD
117	6	24	6	15	3
		Data Empirik			
		Xmax	Xmin	Mean	SD
		21	11	15	2

Berdasarkan tabel di atas, data hipotetik aspek Intensitas waktu variabel intensitas pendidikan kepramukaan terdiri dari 6 item dengan nilai Xmax = 24, Xmin = 6, mean = 15 dan SD = 3. Untuk data empirik aspek intensitas waktu yang diperoleh pada variabel intensitas pendidikan kepramukaan terdiri dari 6 item dengan nilai Xmax = 21, Xmin = 11, mean = 15 dan SD = 2.

Data penelitian hipotetik tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian subjek, yaitu: rendah, sedang dan tinggi untuk skala sub variabel intensitas waktu pada variabel intensitas pendidikan kepramukaan. Tabel normatif untuk kategori subjek dalam penelitian ini berdasarkan data hipotetik, sebagai berikut:

Tabel 11 Distribusi Frekuensi Aspek Intensitas Waktu pada Variabel Intensitas Pendidikan Kepramukaan

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X < 12$	Rendah	0	0
$12 < X \leq 18$	Sedang	82	70,1
$18 < X$	Tinggi	35	29,9
Jumlah		117	100

Berdasarkan Tabel 11 tersebut diketahui bahwa aspek intensitas waktu termasuk dalam kategori sedang. Hal ini terindikasi dari total 117 responden, sebagian besar responden berada pada kategori sedang atau sebanyak 82 siswa (70,1%). Sedangkan siswa yang berada pada kategori tinggi hanya sebanyak 35 siswa atau 29,9% dan tidak ada responden berada pada kategori rendah.

2. Sub Variabel Intensitas Perhatian

Sub variabel motivasi terdiri dari 8 item pernyataan. Seluruh item pernyataan dideskripsikan dan dikategorisasi berdasarkan besar persentase pada kedua tabel di bawah ini.

Tabel 12 Deskripsi Rerata dan Standar Deviasi Hipotetik dan Empirik Aspek Intensitas Perhatian pada Variabel Intensitas Pendidikan Kepramukaan

Variabel	N	Item Valid	Data Hipotetik			
			Xmax	Xmin	Mean	SD
Intensitas pendidikan Kepramukaan	117	8	32	8	19	4,3
		Item Valid	Data Empirik			
			Xmax	Xmin	Mean	SD
		8	31	18	25	2,8

Berdasarkan tabel di atas, data hipotetik aspek intensitas perhatian pada variabel intensitas pendidikan kepramukaan terdiri dari 8 item dengan nilai Xmax = 32, Xmin = 8, mean = 19 dan SD = 4,3. Untuk data empirik aspek intensitas perhatian yang diperoleh pada variabel Intensitas pendidikan Kepramukaan terdiri dari 8 item dengan

nilai $X_{max} = 31$, $X_{min} = 18$, mean = 25 dan $SD = 2,8$.

Data penelitian hipotetik tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian subjek, yaitu: rendah, sedang dan tinggi untuk skala sub variabel intensitas perhatian pada Intensitas pendidikan kepramukaan. Tabel normatif untuk kategori subjek dalam penelitian ini berdasarkan data hipotetik adalah:

Tabel 13 Distribusi Frekuensi Aspek Intensitas Perhatian pada Variabel Intensitas Pendidikan Kepramukaan

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X < 15$	Rendah	0	0
$15 < X \leq 23$	Sedang	99	84,6
$23 < X$	Tinggi	18	15,4
Jumlah		117	100

Berdasarkan Tabel 13 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar respondencenderung berada pada aspek intensitas perhatian. Hal itu dapat dilihat dari total 117 responden, sebagian besar responden berada pada kategori sedang atau sebanyak 99 siswa (84,6%), sedangkan sebanyak 18 responden atau 15,4% berada pada kategori tinggi dan tidak ada responden yang berada pada kategori rendah.

3. Sub Variabel Intensitas Kegiatan

Sub variabel intensitas kegiatan terdiri dari 6 item pernyataan. Seluruh item pernyataan tersebut dapat dilihat deskripsi data penelitian dan kategori persentasenya pada tabel-tabel berikut:

Tabel 14 Deskripsi Rerata dan Standar Deviasi Hipotetik dan Empirik Aspek Intensitas Kegiatan pada Variabel Intensitas Pendidikan Kepramukaan

Variabel	N	Item Valid	Data Hipotetik			
			X_{max}	X_{min}	Mean	SD
Intensitas Pendidikan Kepramukaan	117	6	24	6	15	3
			Data Empirik			
			X_{max}	X_{min}	Mean	SD
			24	12	19	2,4

Berdasarkan tabel di atas, data hipotetik aspek intensitas kegiatan variabel intensitas pendidikan kepramukaan terdiri dari 6 item dengan nilai $X_{max} = 24$, $X_{min} = 6$, mean = 15 dan $SD = 3$. Untuk data empirik aspek intensitas kegiatan yang diperoleh pada variabel intensitas pendidikan kepramukaan terdiri dari 6 item dengan nilai $X_{max} = 24$, $X_{min} = 12$, mean = 19 dan $SD = 2,4$.

Data penelitian hipotetik tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian subjek, yaitu: rendah, sedang dan tinggi untuk skala sub variabel intensitas kegiatan variabel intensitas pendidikan kepramukaan. Tabel normatif untuk kategori subjek dalam penelitian ini berdasarkan data hipotetik adalah:

Tabel 15 Distribusi Frekuensi Aspek intensitas kegiatan pada Variabel Intensitas Pendidikan Kepramukaan

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X < 12$	Rendah	0	0
$12 < X \leq 18$	Sedang	55	47,0
$18 < X$	Tinggi	62	53,0
Jumlah		117	100

Berdasarkan Tabel 15 di atas menunjukkan bahwa dari total 117 responden, lebih dari setengah responden berada pada kategori tinggi sebesar 62 siswa atau 53,0%, sedangkan kurang dari setengah responden berada pada kategori sedang sebanyak 55 siswa atau 47,0% dan tidak ada responden yang berada pada kategori rendah.

4. Sub Variabel Intensitas Materi

Sub variabel intensitas materi terdiri dari 7 item pernyataan. Seluruh item pernyataan tersebut dapat dilihat deskripsi data penelitian dan kategori persentasenya pada tabel-tabel berikut:

Tabel 16 Deskripsi Rerata dan Standar Deviasi Hipotetik dan Empirik Aspek Intensitas Materi pada Variabel Intensitas Pendidikan Kepramukaan

Variabel	N	Item Valid	Data Hipotetik			
			Xmax	Xmin	Mean	SD
Intensitas Pendidikan Kepramukaan	117	7	28	7	17	3,7
			Data Empirik			
			Xmax	Xmin	Mean	SD
			28	16	22	2,5

Berdasarkan tabel di atas, data hipotetik aspek intensitas materi variabel intensitas pendidikan kepramukaan terdiri dari 7 item dengan nilai $X_{max} = 28$, $X_{min} = 7$, mean = 17 dan SD = 3,7. Untuk data empirik aspek intensitas materi yang diperoleh pada variabel intensitas pendidikan kepramukaan terdiri dari 7 item dengan nilai $X_{max} = 28$, $X_{min} = 16$, mean = 22 dan SD = 2,5.

Dari hasil data penelitian hipotetik tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian subjek, yaitu: rendah, sedang dan tinggi untuk skala sub variabel intensitas materi pada variabel intensitas pendidikan kepramukaan. Tabel normatif untuk kategori subjek dalam penelitian ini berdasarkan data hipotetik adalah:

Tabel 17 Distribusi Frekuensi Aspek Materi pada Variabel Intensitas Pendidikan Kepramukaan

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X < 13$	Rendah	0	0
$13 < X \leq 21$	Sedang	93	79,5
$21 < X$	Tinggi	24	20,5
Jumlah		117	100

Berdasarkan Tabel 17 di atas menunjukkan bahwa dari total 117 responden, lebih dari setengah responden berada pada kategori sedang sebesar 93 siswa atau 79,5%, sedangkan kurang dari setengah responden berada pada tinggi sebanyak 24 siswa atau 20,5% dan tidak ada responden yang berada pada kategori rendah.

Tingkat Karakter Siswa SMA Fajar Hidayah

Gambaran dari aspek karakter siswa dalam penelitian ini dapat diketahui dengan menggunakan analisis secara deskriptif, dimana terdapat perbandingan antara data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan data empirik (berdasarkan kenyataan di lapangan). Deskriptif data hasil penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 18 Deskripsi Data Penelitian Variabel Karakter Siswa

Variabel	N	Item Valid	Data Hipotetik			
			Xmax	Xmin	Mean	SD
Karakter Siswa	117	31	124	31	25,8	46,5
			Data Empirik			
			Xmax	Xmin	Mean	SD
			96	41	69	10

Berdasarkan tabel di atas, data hipotetik pada variabel karakter siswa terdiri dari 30 item dengan nilai $X_{max} = 124$, $X_{min} = 31$, mean = 25,8 dan SD = 46,5. Untuk data empirik yang diperoleh pada variabel karakter siswa terdiri dari 31 item dengan nilai $X_{max} = 96$, $X_{min} = 41$, mean = 69 dan SD = 10.

Data penelitian hipotetik tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian subjek, yaitu: rendah, sedang dan tinggi untuk skala variabel karakter siswa. Tabel normatif untuk kategori subjek dalam penelitian ini berdasarkan data hipotetik adalah:

Tabel 19 Kategorisasi Karakter Siswa

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X < 20$	Rendah	0	0
$20 < X \leq 72$	Sedang	75	64,1
$72 < X$	Tinggi	42	35,9
Jumlah		117	100

Berpedoman dari hasil persentase penelitian, dapat dilihat bahwa pada umumnya subjek penelitian untuk skala variabel karakter siswa berada pada kategori sedang sebanyak 75 siswa atau 64,1%, dan sebanyak 42 orang atau 35,9% pada kategori tinggi. Namun tidak ada yang berada pada kategori rendah.

Selanjutnya untuk mendeskripsikan secara lebih detil, penelitian ini menganalisis pada setiap aspek variabel yang diuraikan berikut ini:

1. Sub Variabel Nilai Karakter Hubungan dengan Tuhan

Sub variabel aspek karakter hubungan dengan Tuhan terdiri dari 7 item pernyataan. Seluruh item pernyataan tersebut dapat dilihat deskripsi data penelitian dan kategori persentasenya pada tabel-tabel, sebagai berikut:

Tabel 20 Deskripsi Rerata dan Standar Deviasi Hipotetik dan Empirik Aspek Nilai Karakter Hubungan dengan Tuhan

Variabel	N	Item Valid	Data Hipotetik			
			Xmax	Xmin	Mean	SD
Karakter Siswa	117	7	27	7	32	27
			Data Empirik			
			Xmax	Xmin	Mean	SD
			28	10	16	2,8

Berdasarkan tabel di atas, data hipotetik sub variabel karakter hubungan dengan Tuhan terdiri dari 7 item dengan nilai $X_{max} = 27$, $X_{min} = 7$, $mean = 32$ dan $SD = 27$. Untuk data empirik yang diperoleh pada sub variabel karakter siswa hubungan dengan Tuhan terdiri dari 7 item dengan nilai $X_{max} = 28$, $X_{min} = 10$, $mean = 16$ dan $SD = 2,8$.

Data penelitian hipotetik tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian subjek, yaitu: rendah, sedang dan tinggi untuk skala sub variabel karakter hubungan dengan Tuhan. Tabel normatif untuk kategori subjek dalam penelitian ini berdasarkan data hipotetik adalah:

Tabel 21 Distribusi Frekuensi Aspek Nilai Karakter Hubungan dengan Tuhan pada Variabel Karakter Siswa

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X < 5$	Rendah	0	0
$5 < X \leq 59$	Sedang	117	100
$59 < X$	Tinggi	0	0
Jumlah		117	100

Berdasarkan Tabel 4.15 tersebut menunjukkan bahwa aspek nilai karakter hubungan dengan Tuhan dari total 117 responden, seluruhnya atau sebanyak 117 siswa (100%) berada pada kategori sedang, tidak ada yang berada pada kategori rendah maupun tinggi.

2. Sub Variabel Nilai Karakter Hubungan dengan Diri Sendiri

Sub variabel karakter hubungan dengan diri sendiri terdiri dari 7 item pernyataan. Seluruh item pernyataan tersebut dapat dilihat deskripsi data penelitian dan kategori persentasenya pada kedua tabel di bawah ini:

Tabel 22 Deskripsi Rerata dan Standar Deviasi Hipotetik dan Empirik Aspek Nilai Karakter Hubungan dengan Diri Sendiri

Variabel	N	Item Valid	Data Hipotetik			
			Xmax	Xmin	Mean	SD
Karakter siswa	117	7	28	7	32	27
			Data Empirik			
			Xmax	Xmin	Mean	SD
			25	10	16	3

Berdasarkan tabel di atas, data hipotetik pada sub variabel karakter hubungan dengan diri sendiri terdiri dari 7 item dengan nilai $X_{max} = 28$, $X_{min} = 7$, $mean = 32$ dan $SD = 27$. Untuk data empirik yang diperoleh pada sub variabel karakter hubungan dengan diri sendiri terdiri dari 7 item dengan nilai $X_{max} = 25$, $X_{min} = 10$, $mean = 16$ dan $SD = 3$.

Data penelitian hipotetik tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian subjek, yaitu: rendah, sedang dan tinggi untuk skala sub variabel karakter hubungan dengan diri sendiri. Tabel normatif untuk kategori subjek dalam penelitian ini berdasarkan data hipotetik adalah:

Tabel 23 Distribusi Frekuensi Aspek Nilai Karakter Hubungan dengan Diri Sendiri pada Variabel Karakter Siswa

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X < 5$	Rendah	0	0
$5 < X \leq 59$	Sedang	117	100
$59 < X$	Tinggi	0	0
Jumlah		117	100

Berdasarkan Tabel 23 di atas dapat diketahui bahwa aspek nilai karakter hubungan dengan diri sendiri dari total 117 responden, seluruhnya atau sebanyak 117 siswa (100%) berada pada kategori sedang, tidak ada yang berada pada kategori rendah maupun tinggi.

3. Sub Variabel Nilai Karakter Hubungan dengan Sesama

Sub variabel karakter hubungan dengan sesama terdiri dari 6 item pernyataan. Seluruh item pernyataan tersebut dapat dilihat deskripsi data penelitian dan kategori persentasenya pada tabel-tabel berikut:

Tabel 24 Deskripsi Rerata dan Standar Deviasi Hipotetik dan Empirik Aspek Nilai Karakter Hubungan dengan Sesama

Variabel	N	Item Valid	Data Hipotetik			
			Xmax	Xmin	Mean	SD
Karakter siswa	117	6	24	6	15	3
			Data Empirik			
			Xmax	Xmin	Mean	SD
			20	6	13	3,1

Berdasarkan tabel di atas, data hipotetik pada sub variabel karakter hubungan dengan sesama terdiri dari 6 item dengan nilai $X_{max} = 24$, $X_{min} = 6$, mean = 15 dan SD = 3. Untuk data empirik yang diperoleh pada sub variabel karakter hubungan dengan sesama terdiri dari 6 item dengan nilai $X_{max} = 20$, $X_{min} = 6$, mean = 13 dan SD = 3,1.

Data penelitian hipotetik tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian subjek, yaitu: rendah, sedang dan tinggi untuk skala sub variabel karakter hubungan dengan sesama. Tabel normatif untuk kategori subjek dalam penelitian ini berdasarkan data hipotetik adalah:

Tabel 25 Distribusi Frekuensi Aspek Nilai Karakter Hubungan dengan Sesama pada Variabel Karakter Siswa

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X < 12$	Rendah	1	0,9
$12 < X \leq 18$	Sedang	110	94
$18 < X$	Tinggi	6	5,1
Jumlah		117	100

Berdasarkan Tabel 25 di atas menunjukkan bahwa aspek nilai karakter siswa hubungan dengan sesama dapat dilihat dari total 117 responden, pada umumnya sebanyak 110 siswa atau 94% berada pada kategori sedang, hanya 1 siswa yang berada pada kategori rendah yaitu 0,9%. Sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 6 siswa atau 5,1%.

4. Sub Variabel Nilai Karakter Hubungan dengan Lingkungan

Sub variabel karakter hubungan dengan lingkungan terdiri dari 5 item pernyataan. Seluruh item pernyataan tersebut dapat dilihat deskripsi data penelitian dan kategori persentasenya pada tabel-tabel berikut:

Tabel 26 Deskripsi Rerata dan Standar Deviasi Hipotetik dan Empirik Aspek Nilai Karakter Hubungan dengan Lingkungan

Variabel	N	Item Valid	Data Hipotetik			
			Xmax	Xmin	Mean	SD
Karakter siswa	117	5	20	5	13	2,33
Variabel	N	Item Valid	Data Empirik			
			Xmax	Xmin	Mean	SD
Karakter siswa	117	5	18	5	11	2,8

Berdasarkan Tabel 26 di atas, data hipotetik pada sub variabel karakter hubungan dengan lingkungan terdiri dari 5 item dengan nilai $X_{max} = 20$, $X_{min} = 5$, mean = 13 dan SD = 2,33. Untuk data empirik yang diperoleh pada sub variabel karakter hubungan dengan lingkungan terdiri dari 5 item dengan nilai $X_{max} = 18$, $X_{min} = 5$, mean = 11 dan SD = 2,8.

Dari hasil data penelitian hipotetik tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian subjek yaitu rendah,

sedang dan tinggi untuk skala sub variabel karakter hubungan dengan lingkungan. Tabel normatif untuk kategori subjek dalam penelitian ini berdasarkan data hipotetik adalah:

Tabel 27 Distribusi Frekuensi Aspek Karakter Hubungan dengan Lingkungan pada Karakter Siswa

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X < 11$	Rendah	12	10,3
$11 < X \leq 15$	Sedang	75	64,1
$15 < X$	Tinggi	30	25,6
Jumlah		117	100

Berdasarkan Tabel 27 di atas menunjukkan bahwa aspek karakter hubungan dengan lingkungan dapat dilihat dari total 117 responden, lebih dari setengah responden berada pada kategori sedang sebanyak 75 siswa atau 64,1%. Sedikit sekali yang berada pada kategori rendah yaitu 12 siswa atau 10,3% dan pada kategori tinggi sebanyak 30 siswa atau 25,6%.

5. Sub Variabel Nilai Karakter Hubungan dengan Kebangsaan

Sub variabel karakter hubungan dengan kebangsaan terdiri dari 6 item pernyataan. Seluruh item pernyataan tersebut dapat dilihat deskripsi data penelitian dan kategori persentasenya pada tabel-tabel berikut:

Tabel 28 Deskripsi Rerata dan Standar Deviasi Hipotetik dan Empirik Aspek Nilai Karakter Hubungan dengan Kebangsaan

Variabel	N	Item Valid	Data Hipotetik			
			Xmax	Xmin	Mean	SD
Karakter siswa	117	6	24	6	15	3
			Data Empirik			
			Xmax	Xmin	Mean	SD
			17	7	12	1,8

Berdasarkan tabel di atas, data hipotetik pada sub variabel karakter hubungan dengan kebangsaan terdiri dari 5 item dengan nilai $X_{max} = 24$, $X_{min} = 6$, $mean = 15$ dan $SD = 3$. Untuk data empirik yang diperoleh pada sub variabel karakter hubungan dengan kebangsaan terdiri dari 5

item dengan nilai $X_{max} = 17$, $X_{min} = 7$, $mean = 12$ dan $SD = 1,8$.

Dari hasil data penelitian hipotetik tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian subjek, yaitu: rendah, sedang dan tinggi untuk skala sub variabel karakter hubungan dengan kebangsaan. Tabel normatif untuk kategori subjek dalam penelitian ini berdasarkan data hipotetik adalah:

Tabel 29 Distribusi Frekuensi Aspek Nilai Karakter Hubungan dengan Kebangsaan pada Variabel Karakter Siswa

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X < 12$	Rendah	8	6,8
$12 < X \leq 18$	Sedang	87	74,4
$18 < X$	Tinggi	22	18,8
Jumlah		117	100

Berdasarkan Tabel 29 di atas menunjukkan bahwa aspek karakter hubungan dengan kebangsaan dapat dilihat dari total 117 responden, pada umumnya sebanyak 87 siswa atau 74,4% berada pada kategori sedang, sedikit sekali yang berada pada kategori rendah yaitu 8 remaja atau 6,8% dan 22 siswa atau 18,8% pada kategori tinggi.

Uji Asumsi

Sebelum ditentukan teknik korelasi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi statistik, yaitu uji normalitas data yang bertujuan untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak. Apabila data berdistribusi normal, maka digunakan statistik parametrik. Sebaliknya, jika data yang diperoleh tidak berdistribusi normal, maka digunakan statistik non parametrik. Data dikatakan normal jika nilai signifikansi $> 0,05$ (lebih besar dari 0,05). Apabila signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Pengujian normalitas menggunakan teknik statistik *one sampel kolmogorov smirnov test* dari program *SPSS 17 for Windows*. Jika data normal, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas dan uji linearitas. Jika data tidak normal tidak

perlu dilakukan uji homogenitas dan uji linearitas.

Tahapan-tahapan uji asumsi data penelitian yang dilakukan untuk menganalisis tentang Intensitas Pendidikan Kepramukaan dengan Karakter siswa SMA Fajar Hidayah, sebagai berikut:

Uji Normalitas

Tabel 30 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Intensitas Pendidikan Kepramukaan	Karakter
N		117	117
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	81.38	68.47
	Std. Deviation	6.980	9.969
Most Extreme Differences	Absolute	.074	.088
	Positive	.043	.050
	Negative	-.074	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		.803	.948
Asymp. Sig. (2-tailed)		.539	.330

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

(Sumber: SPSS 17 for windows)

Interpretasi outputnya yaitu, berdasarkan uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai Asymp.sig. untuk variabel Intensitas pendidikan kepramukaan adalah sebesar 0,539 dan variabel karakter siswa adalah 0,330. Kedua variabel tersebut menunjukkan hasil yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data penelitian berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Berikut ini adalah tabel hasil uji Homogenitas dengan bantuan SPSS berdasarkan variabel intensitas pendidikan kepramukaan dan variabel karakter siswa, yaitu:

Tabel 31 Test of Homogeneity of Variance ANOVA

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.335	23	87	.170

(Sumber: SPSS 17 for windows)

Berdasarkan output SPSS di atas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel karakter berdasarkan variabel intensitas pendidikan kepramukaan adalah

0,170 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel intensitas pendidikan kepramukaan dan karakter siswa mempunyai varians yang sama (homogen).

Uji Linearity

Berikut ini adalah tabel hasil uji Linearitas dengan bantuan SPSS berdasarkan variabel intensitas pendidikan kepramukaan dan variabel karakter siswa, yaitu:

Tabel 32 Uji Linearity

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter * Intensitas Pendidikan Kepramukaan	Between Groups	3559.752	29	122.750	1.340	.150
	Linearity	141.005	1	141.005	1.540	.218
	Deviation from Linearity	3418.746	28	122.098	1.333	.157
	Within Groups	7967.394	87	91.579		
Total		11527.145	116			

(Sumber : SPSS 17 for windows)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa nilai signifikansi (D value sig) pada baris *Test of Linearity* sebesar 0,157. Lebih besar dari 0,05, yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel intensitas pendidikan kepramukaan dan variabel karakter siswa.

Berdasarkan beberapa uji asumsi yang dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa data penelitian berdistribusi normal, mempunyai varian yang sama (homogen) dan terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel penelitiannya.

Pengujian Hipotesis

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada rumusan masalah penelitian dan hipotesis, maka penelitian ini menganalisa tentang hubungan antara intensitas pendidikan kepramukaan dengan pembentukan karakter siswa di SMA Fajar Hidayah. Setelah diperoleh data penelitian yang dibutuhkan, maka langkah selanjutnya adalah mencari hubungan antara kedua variabel tersebut. Hal ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah ketiga.

Hubungan intensitas pendidikan kepramukaan dengan karakter siswa

Dari hasil penelitian dapat digambarkan bahwa hasil korelasi yang digunakan adalah korelasi Spearman Rank. Korelasi ini dilakukan untuk menguji hubungan antara kedua variabel, yaitu: variabel intensitas pendidikan kepramukaan dengan karakter siswa. Berikut adalah hasil uji korelasi intensitas pendidikan kepramukaan dan karakter siswa dengan bantuan program SPSS 17 for windows.

Tabel 33 Hubungan Intensitas Pendidikan Kepramukaan dengan Karakter Siswa

Correlations			Intensitas pendidikan kepramukaan	Karakter
Spearman's rho	Intensitas pendidikan kepramukaan	Correlation Coefficient	1.000	.509**
		Sig. (2-tailed)		.000
		N	117	117
	Karakter	Correlation Coefficient	.509**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	
		N	117	117

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: SPSS 17 for windows

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa data yang diperoleh untuk nilai koefisien korelasi adalah 0.509 dengan taraf signifikan sebesar 0.000 pada tingkat taraf kepercayaan sebesar 0.05 atau 95%. Adapun tingkat kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi data sebesar $0.000 < \alpha (0.05)$, maka hipotesis H_a diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas pendidikan kepramukaan dengan pembentukan karakter siswa di SMA Fajar Hidayah Aceh Besar. Erat tidaknya hubungan kedua variabel tersebut ditunjukkan dengan nilai korelasi koefisiensi sebesar 0.509 yang termasuk dalam kategori sedang. Sehingga untuk rumusan masalah ketiga terjawab, yaitu: “terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas pendidikan kepramukaan dengan pembentukan karakter siswa di SMA Fajar Hidayah”. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin intens pendidikan kepramukaan

seseorang, maka semakin baik pula karakter yang dimilikinya.

Aspek karakter yang paling dominan memiliki hubungan dengan intensitas pendidikan kepramukaan siswa

Dari keempat aspek intensitas pendidikan kepramukaan, yaitu: intensitas waktu, intensitas perhatian, intensitas kegiatan dan intensitas materi akan dikorelasikan dengan variabel karakter siswa, selanjutnya untuk mendeskripsikan secara lebih detil, penelitian ini juga menganalisis sub variabel yang mempunyai korelasi tertinggi di antara sub-sub variabel intensitas pendidikan kepramukaan yang diuraikan di bawah ini.

Hubungan Aspek intensitas waktu dengan karakter siswa

Untuk melihat aspek intensitas waktu dengan karakter siswa digunakan analisis korelasi dengan menggunakan SPSS. Uji korelasi yang digunakan adalah korelasi Spearman Rank. Korelasi ini dilakukan untuk menguji hubungan antara kedua variabel, yaitu: variabel intensitas waktu dengan karakter siswa.

Tabel 34 Hasil Uji Korelasi Aspek Intensitas Waktu dengan Karakter Siswa

		Intensitas Waktu	Karakter
Intensitas Waktu	Pearson Correlation	1	.348**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	117	117
Karakter	Pearson Correlation	.348**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	117	117

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

(Sumber: SPSS 17 for windows)

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa data yang diperoleh untuk nilai koefisien korelasi adalah 0.348 dengan taraf signifikan sebesar 0.000 pada tingkat taraf kepercayaan sebesar 0.05 atau 95%. Adapun tingkat kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika taraf signifikan $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika taraf signifikan $> \alpha$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi data sebesar $0.000 < \alpha (0.05)$, maka hipotesis H_a diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas waktu dan karkater pada siswa SMA Fajar Hidayah. Erat tidaknya hubungan kedua variabel tersebut ditunjukkan dengan nilai korelasi koefesiensi sebesar 0.348 yang termasuk dalam kategori sedang. Sehingga untuk rumusan masalah keempat terjawab yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas waktu dengan karakter siswa SMA Fajar Hidayah, artinya semakin baik manajemen waktu siswa, maka semakin baik pula dampak yang ditimbulkan terhadap perkembangan karakter siswa.

Hubungan aspek intensitas perhatian dengan karakter siswa

Untuk melihat aspek intensitas perhatian dengan karakter siswa digunakan analisis korelasi menggunakan SPSS. Berikut ini hasil uji korelasi aspek intensitas perhatian dengan karakter siswa.

Tabel 35 Hasil Uji Korelasi Aspek Intensitas Perhatian dengan Karakter Siswa

		Intensitas Perhatian	Karakter
Intensitas Perhatian	Pearson Correlation	1	.478**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	117	117
Karakter	Pearson Correlation	.478**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	117	117

*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

(Sumber: SPSS 17 for windows)

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa data yang diperoleh untuk nilai koefisien korelasi adalah 0,478 dengan taraf signifikan sebesar 0,000 pada tingkat taraf kepercayaan sebesar 0,05 atau

95%. Adapun tingkat kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika taraf signifikan $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika taraf signifikan $> \alpha$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi data sebesar $0.000 < \alpha (0.05)$, maka hipotesis H_a diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas perhatian dengan karakter siswa di SMA Fajar Hidayah. Erat tidaknya hubungan kedua variabel tersebut ditunjukkan dengan nilai korelasi koefesiensi sebesar 0,478 yang termasuk dalam kategori sedang. Sehingga untuk rumusan masalah keempat terjawab yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas perhatian dengan karakter siswa SMA Fajar Hidayah. Artinya semakin membaik tingkat perhatian pendidikan kepramukaan siswa, maka akan semakin baik pula perilaku atau karakter siswa tersebut.

Hubungan aspek intensitas kegiatan dengan karakter siswa

Untuk melihat aspek intensitas kegiatan dengan karakter siswa, digunakan analisis korelasi dengan menggunakan SPSS. Berikut ini hasil uji korelasi intensitas kegiatan dengan karakter siswa.

Tabel 36 Hasil Uji Korelasi Aspek Intensitas Kegiatan dengan Karkater

		Intensitas Kegiatan	Karakter
Intensitas Kegiatan	Pearson Correlation	1	.416**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	117	117
Karakter	Pearson Correlation	.416**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	117	117

*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

(Sumber: SPSS 17 for windows)

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa data yang diperoleh untuk nilai koefisien korelasi adalah 0,416 dengan taraf signifikan sebesar 0.000 pada tingkat taraf kepercayaan sebesar 0,05 atau

95%. Adapun tingkat kriteria pengujian, sebagai berikut:

1. Jika taraf signifikan $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika taraf signifikan $> \alpha$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi data sebesar $0,000 < \alpha$ (0.05), maka hipotesis H_a diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas kegiatan dan karakter siswa di SMA Fajar Hidayah. Erat tidaknya hubungan kedua variabel tersebut ditunjukkan dengan nilai korelasi koefisiensi sebesar 0,416 yang termasuk dalam kategori sedang. Sehingga untuk rumusan masalah keempat terjawab yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas perhatian dengan karakter siswa SMA Fajar Hidayah. Artinya semakin baik tingkat perhatian pendidikan kepramukaan siswa, maka semakin baik pula perilaku atau karakter siswa tersebut.

Hubungan aspek intensitas materi dengan karakter siswa

Untuk melihat aspek intensitas materi dengan karakter siswa digunakan analisis korelasi dengan menggunakan SPSS. Berikut ini hasil uji korelasi aspek intensitas materi dengan karakter siswa.

Tabel 37 Hasil Uji Korelasi Aspek Intensitas Materi dengan Karakter Siswa

		Intensitas Materi	Karakter
Intensitas Materi	Pearson Correlation	1	.220*
	Sig. (2-tailed)		.017
	N	117	117
Karakter	Pearson Correlation	.220*	1
	Sig. (2-tailed)	.017	
	N	117	117

*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).
(Sumber: SPSS 17 for windows)

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa data yang diperoleh untuk nilai koefisien korelasi adalah 0,220 dengan taraf signifikan sebesar 0,000 pada

tingkat taraf kepercayaan sebesar 0,05 atau 95%. Adapun tingkat kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika taraf signifikan $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika taraf signifikan $> \alpha$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi data sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05), maka hipotesis H_a diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas materi dan karkater siswa di SMA Fajar Hidayah. Erat tidaknya hubungan kedua variabel tersebut ditunjukkan dengan nilai korelasi koefisiensi sebesar 0,220 yang termasuk dalam kategori korelasi rendah. Sehingga untuk rumusan masalah keempat terjawab yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas materi dengan karakter siswa SMA Fajar Hidayah, artinya semakin intens materi yang dipelajari, maka akan semakin baik pula pengetahuan dan karakter siswa.

B. Pembahasan

Gambaran Intensitas Pendidikan Kepramukaan

Dari hasil penelitian dan tabulasi data yang telah dilakukan, diketahui bahwa intensitas pendidikan kepramukaan siswa SMA Fajar Hidayah, pada umumnya berada pada kategori sedang. Kendati dadapati pula sebagian kecil siswa berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pendidikan kepramukaan dapat dikategorikan baik secara keseluruhan, terutama pada: aspek intensitas kegiatan, intensitas waktu, dan intensitas materi Artinya “semakin tinggi intensitas siswa dalam mengikuti kegiatan kepramukaan; maka semakin tinggi pula perubahan positif terhadap karakternya”. Hal ini senada dengan pendapat Melinda (2013:2-3) yang mendefinisikan pendidikan kepramukaan sebagai “pendidikan non formal yang menunjang pendidikan formal

di sekolah dan pendidikan informal dalam keluarga yang bertujuan untuk mengembangkan watak dan karakter peserta didik.”

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa gerakan kepramukaan berkontribusi positif terhadap lahirnya generasi baru di masa men datang, yang mampu mewarisi akhlak mulia terutama dalam pembentukan kedisiplinan, kemandirian, dan keterampilan. Hal ini diyakini dapat membantu siswa dalam mengaktualisasikan dan mempraktikkan nilai-nilai luhur yang telah diperolehnya di dalam kegiatan kepramukaan.

Berbagai aktualisasi aspek-aspek intensitas bidang kepramukaan yang telah diimplementasikan dengan baik oleh siswa sebagai berikut:

1. Intensitas Waktu

- a. Sebagian besar siswa senang mengikuti berbagai kegiatan kepramukaan yang telah dijadwalkan setiap hari Sabtu dan Selasa, pada kondisi dan cuaca apapun. Bahkan ada di antara siswa yang berkeinginan agar waktu pelaksanaan kegiatan kepramukaan dapat ditambah menjadi tiga kali perminggu atau setiap hari, kendati ada sebagian kecil siswa berasumsi kegiatan ini cukup dilaksanakan satu kali saja dalam sepekan full sehari penuh dari pagi sampai dengan sore hari.
- b. Sebagian besar siswa juga senantiasa memanfaatkan waktu luang dengan mempelajari berbagai hal terkait dengan bidang kepramukaan, seperti: mempelajari lagu-lagu pramuka, tali temali, semaphore, menghafal dan mendalami makna Tri Satya/Dasa Dharma Pramuka, dan lain-lain.

2. Intensitas Perhatian

- a. Sebagian besar siswa senantiasa menantikan jadwal pelaksanaan kegiatan kepramukaan, bahkan merasa sedih apabila kegiatan tersebut diliburkan. Oleh karena itu, para siswa

mengikuti berbagai kegiatan kepramukaan dengan penuh penghayatan dan tidak keberatan jika ditegur dan diberi sanksi atas kesalahan-kesalahan yang diperbuat pada kegiatan tersebut.

- b. Sebagian besar siswa mengikuti seluruh aktivitas kepramukaan sampai tuntas dimanapun dan pada kondisi apapun. Bahkan para siswa tidak merasa terganggu dengan hal-hal lain di sekitar pada saat kegiatan kepramukaan berlangsung. Lebih dari itu, keberadaan kegiatan kepramukaan ini di sekolah justru dirasakan sangat membantu semangat dan ide kreatif siswa dalam belajar dengan baik dan penuh tanggungjawab.
 - c. Sebagian besar siswa berupaya mengaplikasikan materi-materi kepramukaan dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya: sikap peduli pada sesama, disiplin, tanggungjawab, cinta tanah air dan sebagainya sesuai tuntutan Tri Satya dan Dasa Dharma Pramuka. Bahkan para siswa merasa kesal apabila ada di antara siswa yang melakukan pelanggaran norma-norma tersebut dengan menegur dan mengingatkannya secara baik dan santun.
- #### 3. Intensitas Kegiatan
- a. Secara umum para siswa sangat berminat mengikuti setiap event kegiatan kepramukaan, baik yang dilaksanakan di sekolah, di luar sekolah bahkan di tingkat nasional.
 - b. Sebagian besar siswa mendalami materi-materi kepramukaan di sela-sela waktu istirahat belajar, agar saat kegiatan pramuka berlangsung lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan di lapangan.
 - c. Sebagian besar siswa sangat gemar berbagi pengalaman dan mengajarkan materi-materi kepramukaan pada siswa yang lain, bahkan para siswa tanpa sungkan akan mempertanyakan

materi-materi yang belum dapat dipahami kepada Pembina di luar jam kegiatan kepramukaan.

- d. Sebagian besar siswa merasa tidak terganggu dengan kondisi hujan maupun panas saat pelaksanaan kegiatan pramuka, bahkan hal tersebut menjadi salah satu tantangan dalam mewujudkan diri sebagai pramuka sejati.

4. Intensitas Materi

- a. Sebagian besar siswa sudah memahami/menguasai keterampilan tali temali, membuat tandu, P3K, pioneering, morse, semaphore, sandi, pengembara, PBB, keterampilan menentukan arah/kompas, dan sebagainya.
- b. Tidak hanya sekedar mempelajari materi-materi tersebut, para siswa dapat memahami manfaat dilatihnya keterampilan-keterampilan tersebut dalam kegiatan kepramukaan, antara lain:
- Materi tali temali mengajarkan tentang ketelitian dan tanggungjawab;
 - P3K untuk melatih kepekaan dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan;
 - Percaya diri dan kerjasama kelompok dalam keterampilan pioneering;
 - Kecermatan dan ketelitian dalam morse dan sandi;
 - Kesabaran dalam semaphore;
 - Tafakur alam, tantangan dan mencintai keindahan alam dalam pengembara;
 - PBB yang menuntut kedisiplinan, kekompakan, tanggungjawab dan ketaatan;
 - Ketelitian dan kecermatan menentukan arah dalam membaca kompas.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat dipahami bahwa sebagian besar siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki intensitas

pendidikan kepramukaan pada kategori yang baik. Kendati didapati sebagian kecil siswa yang memiliki tingkat intensitas pendidikan rendah dan dapat diabaikan dari jumlah persentasenya yang sangat minim. Hal ini membuktikan bahwa kecenderungan dan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan kepramukaan di SMA Fajar Hidayah sangat baik dan intens. Selain itu, siswa juga telah menunjukkan kemampuan yang mumpuni dengan menjuarai beberapa event dalam bidang kepramukaan; baik dalam kompetisi lokal, daerah, nasional bahkan mulai mengarah pada kompetisi internasional. Dalam hal ini para siswa juga tidak mengesampingkan tanggungjawab dan kewajiban utamanya dalam belajar, bahkan sebagian besar siswa mengakui justru kegiatan kepramukaan dapat mendorong prestasi dan semangat dalam belajar di sekolah. Dengan demikian, pendidikan kepramukaan di SMA Fajar Hidayah dapat dikatakan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif dan psikomotor semata, akan tetapi memandang aspek afektif sebagai tujuan utama dalam proses pendidikannya dengan adanya internalisasi nilai-nilai/norma-norma positif yang sekiranya dapat diimplementasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang telah diuraikan di atas pada setiap poin intensitas pendidikannya.

Sehubungan dengan urgensi keterlibatan aspek afektif dalam suatu proses pendidikan, tidak terkecuali dalam pendidikan kepramukaan. Para ahli dan praktisi dalam bidang pendidikan semakin menyadari betapa pentingnya peranan aspek afektif dalam proses pendidikan agar tujuan pendidikan yang sebenarnya dapat tercapai. Tujuan tersebut adalah diharapkan para siswa mampu dan mau mengamalkan pengetahuan yang diperoleh dari dunia pendidikan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara intrapribadi maupun antarpribadi siswa (Zuchdi, 2010:67).

Gambaran Karakter Siswa

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, diketahui bahwa perkembangan karakter siswa SMA Fajar Hidayah berada pada kategori baik, dengan persentase dominan kategori sedang dan tinggi. Hal ini dapat tampak dalam kehidupan, baik dari segi: ketuhanan, diri sendiri, lingkungan dan kebangsaan.

Berdasarkan hasil analisis data, dari kelima aspek karakter siswa; aspek karakter hubungan dengan tuhan dan diri sendiri merupakan aspek karakter dengan persentase tertinggi dibandingkan aspek karakter lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa siswa memiliki nilai karakter yang memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Sejalan dengan itu, Asmani (2011:36) menyatakan bahwa:

“Nilai-nilai karakter berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan”.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan 60% siswa atau sebagian besar siswa memiliki karakter yang baik. Dengan kata lain, ketika seseorang telah mampu dan memiliki karakter diri yang baik, maka seluruh kegiatan dalam hidupnya akan mengidikasikan hal-hal yang baik pula. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam mengendalikan dan mengontrol perilakunya sehari-hari ke arah yang baik di setiap kegiatan. Hal ini senada dengan pendapat Aziz (2001:204), bahwa karakter manusia merupakan akhlak mulia yang berpusat pada hati, hati

memainkan peranan sentral dalam seluruh aktivitas dan perilaku manusia. Bahkan di sisi Allah SWT, eksistensi manusia sangat ditentukan oleh kualitas hatinya, bukan kualitas-kualitas manusiawi yang bersifat material yang sering kali hanya meninggalkan kesan-kesan baik semata, tidak termasuk ke dalam kebaikan itu sendiri.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter berkaitan erat dengan kekuatan moral dan memiliki nilai yang “positif”. Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti, atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain. Kendati karakter berada di posisi relung paling dalam sisi batin manusia, namun karakter dapat terlihat atau terdeteksi, karena dapat ditampilkan oleh seseorang lewat perilakunya sehari-hari.

Sebagaimana telah diuraikan pada poin pembahasan gambaran pendidikan kepramukaan, diketahui bahwa pendidikan kepramukaan di SMA Fajar Hidayah senantiasa menjunjung tinggi aspek afektif dalam prosesnya. Dimana aspek afektif tersebut sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter siswa dalam proses maupun setelah proses pendidikan kepramukaan itu dilaksanakan. Oleh karena itu, uraian gambaran pendidikan kepramukaan turut mewakili gambaran perkembangan karakter siswa yang terbentuk dengan adanya kegiatan kepramukaan tersebut. Bahkan hasil penelitian membuktikan sebagian besar siswa menunjukkan perkembangan karakter yang baik, dengan kata lain karakter siswa berbanding lurus dengan intensitas pelaksanaan kegiatan kepramukaan di sekolah.

Pendidikan kepramukaan merupakan salah satu wadah pendidikan yang bertanggungjawab dalam membentuk

karakter siswa yang islami sesuai tuntunan Al-Quran dan Al-Hadits, bahkan dalam setiap aspek pendidikannya diharapkan mampu memfasilitasi perkembangan karakter siswa yang *rahmatan lil'alam*; bukan hanya bermanfaat untuk dirinya, akan tetapi kebermanfaatan tersebut juga dapat dirasakan oleh manusia, alam/lingkungan, bangsa dan agamanya.

Melalui pendidikan yang baik, seorang muslim akan memperoleh kebahagiaan yang baik pula di dunia dengan keterampilan dan kemandirian yang dimilikinya, sehingga mereka dapat menjalani hidup sesuai dengan tuntunan Islam guna mencapai kebahagiaan di akhirat. Dengan demikian, terbentuklah masyarakat madani *rahmatan lil'alam* yang sejahtera sepanjang zaman.

Pendidikan menanamkan prinsip hidup agar manusia hidup serasi dengan alam sekitar, dengan sesama manusia (masyarakat) dan dengan Allah swt. Firman Allah swt QS. *Al-Anbiya: 107* yang artinya:

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmatan lil'alam".

Ayat di atas menunjukkan hakikat keberadaan manusia di dunia ini, yakni sebagai khalifah yang bertanggungjawab untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang madani, sejahtera dan *rahmatan lil'alam* sampai akhir zaman. Peran dan tanggungjawab tersebut akan terbentuk melalui berbagai upaya pendidikan yang baik, tidak terkecuali dalam pendidikan kepramukaan.

Sehubungan dengan hal ini, Musthafa (2010:61-63) juga mengemukakan bahwa pendidikan apapun tidak tekecualir pendidikan kepramukaan; sangat berperan dalam membentuk seorang muslim yang senantiasa menunaikan ibadah dan mampu bermuamalah dengan orang lain dalam bingkai tingkah laku yang islami. Sehingga terciptalah pribadi-pribadi muslim lurus yang percaya

terhadap ilmu yang menyampaikannya kepada keimanan serta menjadikan Rasulullah Saw sebagai suri tauladan dan selalu beramal mewujudkan ikatan persaudaraan seakidah. Selain itu, pendidikan kepramukaan juga diharapkan mampu menunaikan peran positifnya terhadap seluruh siswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Seyogyanya mampu mencetak para siswa agar menjadi siswa yang tekun, senang, dan dapat menerapkan peran positifnya terhadap masyarakat. Dengan demikian pendidikan kepramukaan dituntut untuk memberikan banyak kepandaian, keterampilan, dan kecakapan-kecakapan lainnya kepada siswa agar dapat menghadapi perubahan, perkembangan dan pertumbuhan dunia yang semakin tidak terduga dengan berbagai kejutannya.

Hasil penelitian dan uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan kepramukaan di SMA Fajar Hidayah telah memberikan warna dan gambaran perkembangan karakter siswa yang baik. Oleh karena itu, seluruh komponen yang terlibat dalam menunjang eksistensi pendidikan kepramukaan senantiasa melakukan pembenahan dan evaluasi dalam pelaksanaannya agar dapat memperoleh hasil dan pencapaian tujuan pembentukan karakter yang maksimal sesuai tujuan Rasulullah Saw diutus ke dunia ini, yaitu: membentuk dan menyempurnakan akhlak yang islami.

Beberapa karakter siswa SMA Fajar Hidayah yang telah menunjukkan perkembangan yang baik dengan adanya kegiatan kepramukaan, antara lain:

1. Hubungan dengan Tuhan

- a. Sebagian besar siswa sudah menyatakan bahwa shalat lima waktu merupakan ibadah yang paling digemari dan segera menunaikannya tepat pada waktunya bahkan para siswa mengaku merasa gelisah tatkala meninggalkannya walau hanya untuk satu waktu saja.

- b. Sebagian besar siswa telah melaksanakan puasa Ramadhan bahkan Senin-Kamis, sedekah dan kewajiban zakat fitrah dengan baik, serta berbagai bentuk ibadah lainnya. Namun demikian, para siswa senantiasa menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan agama lain.
 - c. Sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku menghargai pendapat orang lain, mudah memaafkan kesalahan sesama, sabar dan ikhlas atas segala hal yang menimpanya dengan senantiasa terbaik sangka kepada Allah SWT.
2. Hubungan dengan Diri Sendiri
- Sebagian besar siswa telah berupaya untuk berkata jujur, sopan, sportif, bertanggungjawab dalam segala hal, berpenampilan islami dan bergaya hidup sehat (berolahraga, membuang sampah pada tempatnya, tidak jajan sembarangan dan membiasakan puasa Senin-Kamis), disiplin dan senantiasa bekerja keras dengan percaya diri, tidak mudah menyerah, dan senantiasa berusaha melaksanakan sesuatu dengan baik dan tuntas.
3. Hubungan dengan Sesama
- a. Sebagian besar siswa mulai menyadari hak dan kewajiban diri dengan membaca buku untuk menghargai waktu saat guru belum masuk kelas, menyelesaikan tugas tanpa harus diingatkan, serta merasa rugi apabila pembelajaran di kelas tidak berlangsung dengan baik.
 - b. Sebagian besar siswa senantiasa berupaya patuh pada aturan-aturan sosial yang berlaku di sekolah, di rumah dan di manapun berada. Antara lain: dengan tidak membedakan teman, tidak menerobos lampu merah, serta senantiasa ikut serta dalam berbagai kegiatan di sekolah.
 - c. Sebagian besar siswa mulai menghargai prestasi diri dengan tidak berlaku sombong dan prestasi orang lain dengan bersikap sportif.
 - d. Sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang santun dalam keseharian dengan menyapa dan mengucapkan salam ketikan bertemu guru dan orang lain, mendengarkan nasehat dan tidak memotong pembicaraan orang lain serta berperilaku mengutamakan kepentingan sesama di atas kepentingan pribadi.
4. Hubungan dengan Lingkungan
- a. Sebagian besar siswa senantiasa peduli terhadap lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, menyiram tanaman, dan tidak membiarkan sampah berserakan.
 - b. Sebagian besar siswa telah bertanggungjawab dalam menjaga lingkungan dengan menunjukkan sikap peduli terhadap tanaman yang kering, merapikan tanaman yang ada di sekitarnya, memberi pupuk pada tanaman dan membersihkan selokan.
5. Hubungan dengan Kebangsaan
- a. Sebagian besar siswa telah memahami makna ketahanan negara dengan menyadari bahwa dengan kegiatan pramuka dapat membentuk jiwa patriotik dalam diri, menambah rasa cinta tanah air, dan meningkatkan sikap nasionalisme.
 - b. Sebagian besar siswa menunjukkan sikap kepedulian sosial dengan melakukan penggalangan dana saat terjadinya bencana/musibah, senang membantu orang yang kesulitan/membutuhkan, menjenguk teman yang sakit dan menghibur teman yang tertimpa musibah.
 - c. Sebagian besar siswa telah menunjukkan kecintaan terhadap tanah air dengan rela menolong dan tabah, peduli dengan korban bencana, gemar bergotong royong, menghargai

jasa para pahlawan dan meneladani semangat perjuangannya.

- d. Sebagian besar siswa telah berupaya memahami hukum Negara dengan mematuhi rambu lalu lintas, berjalan di sebelah kiri, tidak mengambil hak/miliki orang lain, berperilaku adil dan amanah.

Karakter yang berhubungan dengan kebangsaan ini merupakan salah satu tujuan pendidikan yang mulai terlupakan dan terabaikan saat ini. Aziz (2011:93) mengemukakan bahwa sikap yang seyogyanya menjadi tujuan nasional pendidikan adalah patriotisme. Patriotisme adalah sikap bela tanah air yang secara perlahan mulai luntur di dalam semangat bangsa Indonesia. Dengan demikian melalui kegiatan kepramukaan semangat ini dapat senantiasa dipupuk dan ditanamkan secara berkesimbangan dalam sanubari generasi bangsa.

Hubungan Intensitas Pendidikan Kepramukaan dengan Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kedua variabel penelitian, yakni: variabel intensitas pendidikan kepramukaan dan variabel karakter siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa intensitas pendidikan kepramukaan memberi dampak yang positif terhadap perilaku siswa sehari-hari; terutama dalam kedisiplinan, kerjasama, dan cinta tanah air.

Ali (2013:57) mengemukakan bahwa pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib. Lebih lanjut Kurniasih dan Berlin (2014:140) menuliskan bahwa ekstrakurikuler wajib, pramuka meningkatkan karakter siswa dalam kedisiplinan, kerjasama, saling menghargai, cinta tanah air. Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kepramukaan dalam kurikulum 2013 merupakan kegiatan wajib ekstrakurikuler yang dapat menumbuh kembangkan karakter siswa ke

arah yang lebih baik dan signifikan sesuai dengan cita-cita bangsa, negara dan agama.

Selain itu dari hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan diri sendiri merupakan kedua aspek karakter yang sangat baik dimiliki siswa. Namun demikian hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa juga memiliki nilai karakter yang baik yang berhubungan dengan sesama, lingkungan dan kebangsaan yang ditunjukkan dalam kepribadian, kecakapan hidup, dan kemampuan berkompetisi secara sportif, menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan falsafah hidup bangsa. Nilai-nilai karakter yang telah tertanam secara positif dalam diri siswa tersebut telah diuraikan pada poin 4.4.2.

Proses pembentukan karakter siswa dalam proses pendidikan kepramukaan tidak terlepas dari beberapa faktor yang akan memberi dampak yang signifikan terhadapnya. Zubaedi (2011:177-178) mengemukakan ada empat faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter siswa, sebagai berikut:

- a. Faktor insting (naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir yang berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya berbagai tingkah laku, antara lain: naluri makan, berjodoh (*seksual instinct*), keibubapakan (*peternal instinct*), perjuangan (*combative instinct*), bertuhan (beragama), ingin tahu, member tahu, takut, suka bergaul, meniru, dan lain-lain. Dengan potensi naluri ini manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai pula dengan corak instingnya.

- b. Faktor adat/kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan,

seperti: berpakaian, makan, tidur, dan olahraga. Namun adat kebiasaan tidak memadai hanya dilakukan berulang, akan tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Adat kebiasaan ini dirasa sebagai faktor yang paling erat kaitannya dengan aspek intensitas pendidikan kepramukaan terhadap pembentukan karakter siswa. Pembiasaan-pembiasaan dalam pendidikan kepramukaan akan mewujudkan pribadi siswa yang berkarakter sesuai dengan yang dibiasakan, selain turut ditentukan pula oleh kesukaan dan kecenderungan hati siswa terhadap kepramukaan itu sendiri.

c. Faktor keturunan (*wiratsah/heredity*)

Secara langsung atau tidak langsung, keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat orangtuanya. Terkadang seorang anak mewarisi sebagian besar karakter kedua orangtua atau salah satunya berkenaan dengan sifat-sifat bawaan (persediaan) sejak lahir baik jasmaniah maupun rohaniyah.

d. Faktor lingkungan (*milieu*)

Melieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya. Seperti: negeri, lautan, udara dan masyarakat. Milieu melingkupi dua katagori, yaitu: lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

Keempat faktor tersebut tentunya sangat berperan dalam menentukan keberhasilan dan optimalisasi pengaruh pendidikan kepramukaan terhadap pembentukan karakter siswa. Apabila didapati sebagian kecil siswa yang memiliki karakter yang kurang baik, hal tersebut sangat terkait dengan keempat faktor yang telah disebutkan di atas.

Dewasa ini, berbagai fenomena negatif kerap terjadi di kalangan siswa dan pelajar di Indonesia. Hal ini dapat

diakibatkan oleh kurangnya wadah yang memfasilitasi bakat dan minat siswa. Oleh karena itu, kepramukaan diharapkan mampu meminimalisir hal-hal negatif tersebut secara intens dan berkesinambungan. Senada dengan hal tersebut, Rivai Harahap (2008:5) mengemukakan bahwa “kepramukaan merupakan pelengkap pendidikan sekolah dan pendidikan dalam keluarga, mengisi kebutuhan peserta didik yang tidak terpenuhi oleh kedua lingkungan pendidikan, kepramukaan mengembangkan pengetahuan minat serta bakat”. Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan kepramukaan dapat dijadikan salah satu wadah pengembangan bakat dan minat yang positif dalam upaya menanggulangi perilaku-perilaku negatif, seumpama: pembunuhan, pemerkosaan bahkan penculikan yang tidak terhindarkan menjadi beberapa fenomena bentuk penyimpangan perilaku remaja saat ini.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kepramukaan dapat dijadikan sebagai salah satu wadah pembinaan generasi muda secara berkesinambungan. Oleh karena itu, pendidikan kepramukaan bukanlah semata-mata suatu ilmu yang harus dipelajari secara tekun, bukan pula suatu kumpulan dari ajaran-ajaran di naskah. Akan tetapi kepramukaan merupakan suatu wadah permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan camping layaknya kakak-beradik, membina kesehatan, kebahagiaan dan keterampilan secara komprehensif. Sehubungan dengan hal ini, UU No 12 tahun 2010 pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa “pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia, pramuka melalui penghayatan dan pengalaman nilai-nilai kepramukaan”.

Menurut Zubaedi (2011:184), jika dicermati ada dua aspek yang dapat menjadi orientasi pendidikan kepramukaan

yang bertujuan untuk pembentukan karakter siswa yang islami, yaitu:

- a. Membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinmbungan agar hati nurani peserta didik mengalami perubahan dari semula bercorak egosentris menjadi altruis.
- b. Memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif ke dalam pribadi peserta didik. Sehingga dengannya para peserta didik akan mengalami proses transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi (proses pengorganisasian dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan menjadi kepercayaan/keimanan yang mempribadi).

Aspek Karakter yang Memiliki Hubungan Paling Dominan dengan Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa aspek yang paling dominan memiliki hubungan dengan intensitas pendidikan kepramukaan dengan karakter siswa SMA Fajar Hidayah adalah aspek intensitas perhatian dan intensitas kegiatan. Uraian hasil analisis keseluruhan aspek intensitas perhatian dan aspek intensitas kegiatan tersebut dapat dilihat di tabel di bawah ini.

Tabel 4.32 Aspek Karakter yang Paling Dominan Memiliki Hubungan dengan Intensitas Pendidikan Kepramukaan

Aspek-aspek Intensitas Pendidikan Kepramukaan	Asymp. Sig
Intensitas waktu	0,348
Intensitas perhatian	0,478
Intensitas kegiatan	0,416
Intensitas materi	0,220

(Sumber: Hasil Pencarian SPSS 17)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa aspek karakter yang dominan memiliki hubungan dengan intensitas pendidikan kepramukaan adalah aspek intensitas perhatian dan kegiatan, dikarenakan keduanya menunjukkan

korelasi yang tinggi. Selanjutnya diikuti oleh aspek intensitas waktu yang memiliki korelasi sedang dan intensitas materi dengan korelasi yang rendah.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas pendidikan kepramukaan dengan karakter siswa yang didukung oleh dominasi aspek secara berurutan, yaitu: 1) Intensitas perhatian; 2) Intensitas kegiatan; 3) Intensitas waktu; dan 4) Intensitas materi. Dengan di perolehnya urutan dominasi aspek tersebut, maka terjawab pula rumusan masalah pada penelitian ini.

Berdasarkan pembahasan terkait gambaran intensitas pendidikan kepramukaan di SMA Fajar Hidayah, maka dapat diuraikan bentuk-bentuk intensitas kepramukaan yang paling dominan membentuk karakter siswa secara berurutan, sebagai berikut:

1. Intensitas dengan korelasi tinggi (aspek intensitas yang memiliki hubungan paling dominan dalam membentuk karakter siswa)
 - a. Intensitas perhatian, meliputi: penghayatan, konsentrasi, keterlibatan emosi, dan motif.
 - b. Intensitas kegiatan, meliputi: seberapa dalam, keterlibatan, dan upaya untuk melakukan kegiatan yang lebih intens.

Kedua aspek ini memiliki nilai korelasi yang tinggi terhadap pembentukan karakter siswa SMA Fajar Hidayah. Hal ini sangat terlihat dalam semangat dan kesungguhan siswa dalam mengikuti seluruh kegiatan kepramukaan dengan penuh kesabaran, ketegaran dan pengorbanan serta tidak mengesampingkan kewajiban-kewajiban dalam proses belajar di sekolah.

2. Intensitas dengan korelasi sedang

Intensitas waktu, meliputi: frekuensi dan interval pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Kendati nilai korelasi

yang diperoleh sedang, namun intensitas waktu turut berperan besar dalam membentuk karakter siswa SMA Fajar Hidayah. Dengan kata lain, semakin sering kegiatan kepramukaan diikuti siswa, maka semakin besar pula berpengaruh terhadap karakter positif siswa.

3. Intensitas dengan korelasi rendah

Intensitas materi, meliputi: keterampilan tali temali, P3K, ketangkasan pioneering, morse dan semaphore, keterampilan pengembaraan, PBB dan keterampilan menentukan arah.

Rendahnya nilai korelasi yang diperoleh aspek intensitas materi ini, menunjukkan bahwa aspek materi tidak berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa SMA Fajar Hidayah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa aspek intensitas kepramukaan yang paling dominan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa SMA Fajar Hidayah adalah: aspek intensitas perhatian meliputi: penghayatan, konsentrasi, keterlibatan emosi, dan motif siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan kepramukaan itu sendiri. Selanjutnya dipengaruhi oleh aspek intensitas kegiatan, meliputi: seberapa dalam, keterlibatan, dan upaya untuk melakukan kegiatan yang lebih intens. Namun dalam hal ini, aspek intensitas waktu, meliputi: frekuensi dan interval pelaksanaan kegiatan kepramukaan merupakan aspek yang turut berperan besar di dalamnya. Adapun aspek intensitas materi merupakan aspek intensitas yang tidak dapat diabaikan perannya dalam pembentukan karakter siswa, kendati berkorelasi rendah dalam hasil penelitian ini.

Pendidikan Kepramukaan bukanlah satu-satunya komponen penunjang keberhasilan SMA Fajar Hidayah dalam membentuk karakter siswa yang islami. Akan tetapi seluruh komponen pendidikan

yang ada di dalamnya, seperti: seluruh masyarakat sekolah, baik kepala sekolah, guru bidang studi, teman pergaulan; masyarakat/lingkungan sekitar; keluarga, media dan lain-lain juga turut memberi andil yang tidak dapat dipungkiri dan di kesampingkan.

Sehubungan dengan pendidikan karakter Q-Anees dan Hambali (2008:6) berpendapat bahwa bila hendak mengarahkan pendidikan, menumbuhkan karakter yang kuat pada anak didik, satu-satunya model yang memiliki karakter yang sempurna adalah Rasulullah Saw. Oleh karena itu pula Al-Quran dan Al-Haditslah sebagai basis dalam pembinaan karakter generasi bangsa sepanjang zaman. Demikian pula diharapkan seluruh proses kegiatan kepramukaan juga tidak terlepas dari kedua basis utama pendidikan karakter tersebut dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam secara komprehensif dan menghindari adopsi budaya-budaya di luar Islam yang telah membudaya selama ini, sehingga menyeret generasi bangsa yang jauh dari karakter bangsa Indonesia itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dinyatakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Intensitas pendidikan kepramukaan siswa, pada umumnya berada pada kategori sedang dan sebagian kecil pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pendidikan kepramukaan dapat dikategorikan baik secara keseluruhan, terutama pada: aspek intensitas kegiatan, intensitas waktu, dan intensitas materi.
2. Perkembangan karakter siswa, pada umumnya berada pada kategori sedang dan sebagian kecil pada kategori tinggi. Hal ini dapat tampak dalam

- kehidupan, baik dari segi: ketuhanan, diri sendiri, lingkungan dan kebangsaan.
3. Adanya hubungan yang positif antara intensitas pendidikan kepramukaan dan karakter siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa intensitas pendidikan kepramukaan memberi dampak perkembangan yang positif terhadap perilaku siswa sehari-hari; terutama dalam kedisiplinan, kerjasama, dan cinta tanah air.
 4. Aspek karakter yang paling dominan memiliki hubungan dengan intensitas pendidikan kepramukaan adalah: aspek intensitas perhatian dan kegiatan, dikarenakan keduanya menunjukkan korelasi yang tinggi. Selanjutnya diikuti oleh aspek intensitas waktu yang memiliki korelasi sedang dan intensitas materi dengan korelasi yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agolla, Joseph E. & Henry Ongori. 2009. *"An Assessment of Academic Stress Among Undergraduate Students: The Case of University of Botswana"*, Educational Research and Review. Vol. 4 (2) pp. 063-070.
- Ali Murthado, *dari Tunas Kelapa Membangun Diri Teori dan Pengalaman Aktivitas Pramuka*, Medan: Wal Asri Publishing, 2011.
- Andri Bob Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka*, Bandung: Nuansa Muda, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Aziz. Hamka Abdul, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011.
- Dian, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan*, yang di akses pada tanggal 6 November 2023 dalam situs.
<http://www.bppnfi-reg4.net/index.php/pendidikan-karakter-melalui-kepramukaan.html>.
<http://www.bppnfi-reg4.net/index.php/pendidikan-karakter-melalui-kepramukaan.html> (30/01/15)
<http://www.stp.dianmandala.org/2011/09/16/pembentukan-karakter-melalui-pendidikan-oleh-dalifati-ziliwu/>
- Ihsan.Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Jawa Barat, *Pramuka Kader Pembangunan Bangsa*, Bandung: Ganjar Negara, 1998.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Bahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD)*, Magelang: Bina Putra Karanan, 2010.
- Mu'in. Fatchul, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik dan Praktek)*, Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2011.
- Musthafa. Fuhaim, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, Surabaya: Pustaka Elba, 2010.
- Q-Anees. Bambang dan Hambali. Adang, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Refika Offset, 2008.
- Samani Muchlas dan Hariyanto, *"Konsep dan Model" Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tim Penyusun, *History Of The World Scout Jambore*, (online), scout.org diakses pada tanggal 16 November 2014.
- Tim Penyusun, Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga*, Jakarta, 2012.

- Tim Penyusun, Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Modul, Sistem Pendidikan dan Pelatihan dalam Gerakan Pramuka. Jakarta: 2011.
- Tim Penyusun, *Undang-Undang No.12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka*(online) pramukanet.org diakses pada tanggal 17 November 2014.
- Tim Penyusun, *Undang-undang Republik No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (online), www.books.google.co.id diakses pada tanggal 16 November 2023.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, Banda Aceh, Minggu, 22 Januari 2012.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter-Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Zuchdi. Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.